

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media lokal digunakan sebagai basis informasi karena mampu menyajikan isu-isu yang relevan secara lokal di suatu daerah. Media lokal memainkan peran yang berbeda dibandingkan media nasional. Media lokal akan lebih diberi penekanan dibandingkan media nasional. Budaya dan kearifan lokal suatu daerah dapat menjadi informasi yang berguna untuk melestarikan kearifan lokal di daerah tersebut. Media lokal mencerminkan keberagaman masyarakat, terutama aspek kewilayahan, politik, agama, etnis, budaya, dan kearifan lokal, termasuk memberikan akses yang memadai kepada kelompok minoritas. Tantangan muncul karena teknologi dan globalisasi berpotensi mengubah budaya media lokal. Fenomena yang terlihat saat ini adalah budaya yang menjadi bagian dari kearifan lokal suatu daerah semakin terpinggirkan dan kalah dengan budaya asing. Ruang untuk berita kebudayaan semakin menyusut sebab digantikan oleh beberapa berita-berita yang lebih menarik dari bidang politik, bisnis, serta hiburan. Media lokal mempunyai ketidaksamaan dengan media nasional, yakni media lokal mempunyai kedekatan dengan khalayak setempat. Media lokal mempunyai keunggulan sebab mampu menonjolkan beberapa potensi yang ada di suatu daerah, seperti budaya dan kearifan lokal yang terdapat di masyarakat (Machmud NS, 2010). Tapi kenyataannya, isu budaya dan intelektual lokal jarang mendapat perhatian media ditambah lagi dengan merebaknya radio *streaming* di tengah masyarakat membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi radio konvensional yang hanya berbasis pada gelombang Frequency Modulation (FM) atau Amplitude Modulation (AM). Hal ini diikuti pula dengan penghapusan fitur radio konvensional pada beberapa perusahaan ponsel yang mengubah produknya menjadi smartphone (Warnaen et al.2017).

Seperti Radio yang dimanfaatkan guna pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas serta merambat lewat udara, yang menjadikan sebagai alat untuk sumber utama mendapatkan, menyampaikan pesan informasi melalui siaran langsung, wawancara, dan diskusi dari komunikator ke komunikan dalam bentuk suara. (Daryanto, 2001) Berbeda lagi dengan Televisi, Televisi ialah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar dan suara bergerak. Televisi ialah gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani, serta *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin, sehingga televisi mampu dipahami sebagai alat komunikasi jarak jauh dengan menggunakan media visual/penglihatan yang memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai media informasi, ataupun hiburan. Pendapat Soeatminah (1976), Majalah adalah terbitan berseri yang memuat artikel atau terbitan yang durasinya tidak terbatas dan diberi nomor urut. Dapat disimpulkan bahwa pengertian majalah adalah 'media massa yang terbit secara berkala dan memuat artikel-artikel informasional yang sesuai dengan topik majalah tersebut (Ir. Janti G.Sujana 2009).

Radio merupakan salah satu media massa tertua. Radio mempunyai kekuatan yang besar karena mempunyai karakteristik yang tidak sama dibandingkan media massa lainnya. Pertama, radio mempunyai sifat langsung dan tidak memerlukan teknik transmisi yang rumit untuk menjangkau pendengar. Kedua, tidak mengenal jarak dan waktu. Sejauh mana jangkauan pendengar tergantung pada batas penyiaran yang diperbolehkan pemerintah, serta radio bisa didengarkan kapan saja. Ketiga, radio mempunyai daya tarik dan imajinasi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan oleh sifat siarannya yang langsung. Suasana meriah itu tercipta dari alunan musik, komentar penyiar, dan efek suara yang digunakan (Effendy, 1981). Radio juga menjadi salah satu alat komunikasi yang ada saat ini. Ditengah munculnya era digital, radio terus bertahan hingga milenium. Pemanfaatan radio untuk melestarikan nilai-nilai budaya nasional Indonesia. Dalam hal ini radio merupakan salah satu media yang mempunyai peran dan misi penting guna mendukung, mengembangkan, mengumumkan, dan menyebarluaskan seni serta

budaya lokal yang diciptakan masyarakat local (Purwati, 2013).

Radio konvensional ialah media informasi dan komunikasi elektronik yang pertama kali muncul di Indonesia setelah Perang Dunia II dengan siaran perdananya pada tanggal 11 September 1954. “Radio merupakan sarana hiburan, informasi, pendidikan serta propaganda.’ (Effendy dalam Sunarno, n.d.). Maka dari itu, radio mempunyai nama sebagai *The fifth estate* (kekuasaan kelima) setelah surat kabar (Sunarno, n.d.). Radio konvensional di Indonesia telah menjadi media pemberitaan yang dikenal dengan etika jurnalistik sebagai pondasi dalam menyebarkan informasi, khususnya pada masa Orde Baru. Menurut sensus Badan Pusat Statistik tahun 1995, 94% masyarakat aktif mendengarkan radio konvensional, serta 69,4% masyarakat mempunyai radio sendiri (Masduki, 2001). Pada saat ini, digitalisasi mengalami perkembangan yang berakibat radio konvensional terancam tergantikan dengan beberapa media baru. Seperti pada Radio Perkasa 96,8 FM, Radio Pandawa 104,30 FM, dan Radio Josh 103,50 FM yang dulunya konvensional sudah berganti dengan membuat wadah media sosial dengan jaringan internet yang mudah diakses oleh masyarakat menjadi salah satu alternatif konsumsi media *online*. Berdasarkan hasil survei Persatuan Radio Siara Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI). Saat ini masyarakat lebih memilih menggunakan media *online* guna mendapatkan berbagai informasi dengan cepat, dan popularitas media online semakin meningkat. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada akhir tahun 2015, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat dari 93,4 juta menjadi 132,7 juta (Nurhayati, 2016).

Media konvensional yang dulunya menjadi sumber informasi utama dalam kehidupan sehari-hari kini semakin tergantikan oleh entitas media baru. Media konvensional seperti televisi, radio, dan majalah yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi menjadi pilihan utama dalam pencarian informasi. Kebutuhan akan media baru yang praktis dan beragam kemudahan semakin meningkat dari berbagai organisasi. Maka dari itu, inovasi yang dibawa oleh media baru dengan memanfaatkan internet dan media massa menjadi daya tarik tersendiri untuk kita guna bertahan di era ini, dimana media konvensional seperti televisi,

radio, dan majalah telah menjadi media modern. Misalnya pada media radio yang dahulu, acara hanya dapat dilihat melalui benda berukuran besar yang dapat diletakkan di dalam ruangan, namun kini acara dapat dilihat melalui perangkat apa pun yang memiliki koneksi Internet.

Perkembangan media yang semakin canggih tentunya memberikan manfaat yang besar bagi akses masyarakat terhadap informasi. Adanya radio konvensional menjadi tanda tanya besar sebab dunia digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Saat ini masyarakat semakin sibuk mencari informasi melalui media berbasis televisi serta internet serta tidak lagi menganggap radio konvensional sebagai sumber informasi utama. Fenomena mendengarkan radio tradisional kini mungkin semakin hilang. Kemajuan teknologi yang memungkinkan perangkat serba guna juga telah mengubah keberadaan radio konvensional. Radio konvensional semakin ditinggalkan sejak munculnya platform media informasi dan hiburan sebagai alternatif. Faktanya, masih banyak stasiun radio yang berjuang mengikuti perkembangan zaman untuk bisa bertahan (Warnaen et. al, 2017).

Berbagai cara komunikasi yang dijalankan oleh pihak perusahaan Radio Kembang Sore guna menjaga radionya tetap mengudara di tengah serbuan digitalisasi hingga saat ini, Radio Kembang Sore banyak menggunakan manajemen komunikasi didalamnya guna mencapai pendengar sebanyak-banyaknya dengan tetap menyongsong budaya Jawa sebagai ideologinya. Salah satu manajemen yang Radio Kembang Sore jalankan pada alur siarannya dengan menciptakan Program-Program yang menarik seperti Program acara jampi puyeng dengan menghibur, dan menjelaskan informasi-informasi terkait tentang kebudayaan tiban, ludruk, wayang dan lainnya. Program Jampi puyeng adalah sebuah Program yang *“betul-betul mau tidak mau masyarakat Tulungagung harus terhibur”*, harus tau budayanya sendiri dengan informasi- informasi jawa yang ada di Tulungagung, tetapi dengan dikemasnya dalam menggunakan bahasa banyol (guyonan) supaya pendengar tidak merasa jenuh ketika di jelaskan informasi-informasi yang menarik terhadap budayanya sendiri. Karena pada umumnya pendengar Tulungagung lebih suka dijelaskan dengan humor dibandingkan dijelaskan seperti biasa, banyak pada saat

riset survey daftar stasiun Radio di Tulungagung, pendengar Radio Kembang Sore juga mengatakan bahwa Radio Kembang Sore itu masih banyak diminati sampai saat ini, termasuk Program yang ditunggu-tunggu adalah Program Jampi Puyeng.

Informasi yang disampaikan melalui Program Jampi Puyeng sangat informatif mengenai budaya lokal Tulungagung seperti Tiban, Manten Kucing, Jaranan, dan Ludruk. Alur cerita dan ciri khas bahasa Jawa sangat dinanti oleh pendengar Radio Kembang Sore. Radio Kembang Sore sempat mendapatkan penghargaan Program entertainment terbaik dari pemerintah Kabupaten Tulungagung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan piagam penghargaan dari KPI-D Jawa Timur sebagai program pilihan terbaik karena mengangkat Program talk show ibu kempling. Radio Kembang Sore menyajikan program talk show dengan menghadirkan narasumber ibu-ibu kempling untuk mengenalkan seni kempling kepada pendengar Radio Kembang Sore.

Di talk show Jampi Puyeng memberikan kesan berbeda dari Program-Program lainnya di Radio Kembang Sore terdapat ciri khas yang dihadirkan Program acara Jampi Puyeng yaitu komunikasi dua arah antara *announcer* dan pendengar Radio Kembang Sore. Selain itu, musik yang mengiringi Program acara Jampi Puyeng memainkan format musik dangdut lebih banyak, dengan presentasi 60% Jawa, 20% pop, 10% iklan, dan 10% banyol (bercandaan) khas Jawa. Meskipun presentasi lagu Jawa dangdut lebih besar yaitu 60% tetapi ciri khas Radio Kembang Sore tetap unggul. Hal tersebut dapat dilihat dengan mendengarkan langsung dari penggunaan khas Bahasa Jawa yang dibawakan oleh penyiarinya, selanjutnya pemutaran lagu “*sue ora jamu*”, “*kondang pancen kondang*” khas Jawa di setiap Program acaranya, lalu pemutaran insert joke khas Jawa serta *insert* budaya Jawa di setiap jamnya, serta program acara khusus Jawa. Pada kegiatan *off air* ini, Radio Kembang Sore bekerja sama dengan perkampungan budaya Jawa di Tulungagung yang memang fokus mengangkat budaya Jawa, pada setiap aktivitas *off air* yang dilaksanakan dalam mengangkat budaya Jawa agar dapat menjaga eksistensinya sampai dengan saat ini. Program acara Radio Kembang Sore juga tetap mempertahankan penggemar dan nyatanya Radio Kembang Sore masih

sangat populer di kalangan generasi X, Z serta Baby Boomers yang merupakan pendengar dewasa.

Radio Kembang Sore 97,6 FM adalah salah satu Radio yang terletak di Jl. Mayjend Sungkono Gang 5 No. 65 B, Kutoanyar, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung, Jawa Timur yang merupakan salah satu radio yang sampai sekarang masih melakukan siaran melalui saluran radio Tulungagung. Selain menyiarkan pesan, Radio Kembang Sore juga tetap tidak meninggalkan fungsi radio sebagai sarana informasi dan budaya sebagai identitas sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap leluhur bangsa kita. Radio Kembang Sore juga terbukti mengudara dan masih populer di kalangan masyarakat dengan mempertahankan budaya jawa. Meskipun saat ini sudah cukup banyak radio radio baru yang bermunculan, Radio Kembang Sore masih tetap konsisten dengan Program Program siarannya dan masih banyak pecinta atau penikmat radio Kembang Sore sampai saat ini. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa Radio Kembang Sore bisa menjadi komunikasi yang baik dalam menyampaikan pesan dan bisa mempertahankan identitas jawa yang menjadi salah satu *symbol* budaya di Radio Kembang Sore. Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengetahui tentang bagaimana Radio Kembang Sore bisa tetap bertahan pada era digitalisasi yang semakin berkembang dengan Program acara budaya Tulungagung yang sudah ada di Radio Kembang Sore?

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen komunikasi Radio Kembang Sore FM dalam mempertahankan budaya Jawa Tulungagung pada Program jumpi puyeng?

1.3. Tujuan Penelitian

Memberikan penjelasan manajemen komunikasi Radio Kembang Sore FM pada program Jumpi Puyeng dalam mempertahankan budaya Jawa Tulungagung.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terletak pada kontribusi apa yang dapat diberikan setelah penelitian dirampungkan. Manfaat dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi penulis, institusi, dan masyarakat secara keseluruhan, serta manfaat penelitian harus realistis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni:

1.4.1 Manfaat akademik

Dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Manajemen Komunikasi Radio Kembang Sore FM pada program acaranya.

1.4.2 Manfaat teoritis

- A. Penelitian ini diharapkan mampu memajukan ilmu komunikasi khususnya media komunikasi radio dalam memenuhi kebutuhan informasi.
- B. Menambah pengetahuan ilmiah untuk memperluas ilmu pengetahuan dan memahami radio sebagai media yang berfungsi guna sarana komunikasi kehidupan social, budaya local, dll.

1.4.3 Manfaat praktis

A. Bagi peneliti

- 1) Sebagai tambah wawasan dan pengalaman ilmu pengetahuan di lapangan dari hasil selama mengikuti kuliah ilmu komunikasi.
- 2) Mampu menambah kajian teori yang berhubungan dengan kehidupan social masyarakat secara langsung serta peran Radio KembangSore FM.

B. Bagi instansi

- 1) Penelitian ini berguna sebagai dokumen evaluasi bagi stasiun radio Kembang Sore FM terhadap kualitas acara yang disajikan kepada masyarakat sehingga dapat menarik lebih banyak pendengar untuk

mengikuti kegiatan radio.

- 2) Dapat mempublikasikan fungsi Radio Kembang Sore FM serta program kerja secara tertulis di bidang akademik.

C. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi masyarakat setempat dan desa-desa sekitar untuk memudahkan mereka mendalami fungsi dan kegunaan radio Kembang Sore FM. Bukan hanya sebagai sarana hiburan namun juga sebagai sarana pelestarian budaya daerah yang semakin tergantikan oleh globalisasi.

D. Bagi Lembaga UIN Tulungagung

- 1) Mampu memberikan sebuah gambaran dan pembelajaran mengenai manajemen komunikasi untuk Program acara di radio.
- 2) Diharapkan hasil penelitian mampu menjadi referensi bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan lebih lanjut media komunikasi khususnya di bidang radio.

1.5. Metode Penelitian

Guna menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini diperlukan metode penelitian dan beberapa metode digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebelum menjelaskan metode pengumpulan data melalui wawancara dan analisis data, penulis terlebih dahulu menjelaskan sifat dan karakteristik penelitian.

1.5.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan teori yang merupakan jenis penelitian kualitatif serta digunakan untuk menjelaskan perilaku serta sikap tertentu. Penelitian kualitatif ialah suatu metode penemuan serta pemahaman makna. Proses penelitian ini memerlukan tugas-tugas penting misalnya memberikan pertanyaan, menganalisis data, dan menafsirkan data. Di penelitian ini, peneliti menggunakan *field research*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang mengakumulasikan data serta informasi langsung dari subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, yakni penelitian tanpa perhitungan angka.

Riset pada penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, sebaliknya populasi atau *sampling* dari penelitian kualitatif cenderung terbatas, karena apabila data yang diperlukan terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman atau kualitas data bukan banyaknya atau kuantitas data. Penelitian kualitatif menjadikan peneliti melakukan riset dengan *setting* yang alami, artinya peneliti membiarkan suatu peristiwa atau fenomena yang diteliti berjalan secara normal tanpa adanya kontrol variabel yang diteliti (Kriyantono, 2010).

Sifat dan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menitikberatkan pada penafsiran objek penelitian dengan cara yang berbeda-beda (Creswell, 2018). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus guna memecahkan masalah serta mencapai tujuan penelitian yang diusulkan. Oleh karena itu, metode yang digunakan ialah metode studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih banyak membahas pertanyaan utama penelitian: bagaimana atau mengapa. Dan para peneliti mempunyai sedikit kendali atas kejadian-kejadian yang mereka selidiki. Fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks yang lebih realistis (Yin, 2006). Analisis data berupa uraian secara rinci dan cermat mengenai gejala atau fenomena tertentu pada tingkat yang lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi obyektif secara mendalam tentang subjek yang akan diteliti.

Data yang dikumpulkan bukan diambil dari tanggapan kuisioner melainkan berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang dikumpulkan dari subjek penelitian. Proses sangat penting dalam penelitian kualitatif ini. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yakni: (1) mendeskripsikan dan mengeksplorasi, dan (2) mendeskripsikan dan menjelaskan.

Paradigma konstruktivis Creswell (2018) didefinisikan sebagai individu yang berusaha memahami dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Dalam kehidupan, mereka mengembangkan makna subjektif dari pengalaman yang diarahkan pada suatu hal atau objek tertentu. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis sendiri merupakan paradigma kebalikan dari ideologi yang menempatkan observasi dan objektivitas pada realitas dan penemuan ilmiah. Paradigma ini memberikan pemahaman bahwa identitas subjek muncul dari cara membicarakannya, bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan konsep, cara kelompok sosial mendekati kelompoknya, dan cara mereka beradaptasi dengan pengalaman bersama (Mulyana, 2013).

1.5.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Manajemen Komunikasi Radio Kembang Sore 97.6 FM. Maka dari itu, penelitian ini memerlukan berbagai macam sumber selain dari daftar pustaka saja, namun juga dari sumber data hasil dari wawancara dengan informan Radio Kembang Sore terkait dengan objek penelitian. Menurut Creswell (2016) Proses pengumpulan data dapat mencakup pembatasan ruang lingkup penelitian, melakukan observasi dan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur, memperoleh dokumentasi pendukung, dan membuat pedoman untuk mengumpulkan dan menyimpan informasi. Beberapa Teknik pengumpulan data kepustakaan yang dilakukan peneliti antara lain:

A. Riset Kepustakaan (Library Research)

Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan informasi dengan membaca publikasi ilmiah, buku-buku referensi, serta penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya dari blog, perpustakaan, dan publikasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data kepustakaan ini dilakukan penulis dengan mengutip pendapat secara langsung tanpa mengubah susunan kata atau maknanya, juga mengutip tidak langsung yang mengacu pada praktik mengambil bahan bacaan atau sudut pandang dan menggunakannya kembali dengan tetap mempertahankan makna asli kutipan tersebut.

B. Riset Lapangan (Field Research)

Untuk mengumpulkan data atau informasi secara langsung, riset lapangan penelitian dilakukan di lapangan tempat penelitian dengan cara mendatangi para informan dan melakukan wawancara secara langsung. Dalam hal ini peneliti langsung mendatangi Radio Kembang Sore FM untuk melakukan pengamatan langsung dan menjalankan wawancara dengan informan yang telah ditentukan peneliti guna mengulik informasi mengenai manajemen Radio Kembang Sore FM dalam mempertahankan budaya jawa di era digital. Data yang didapat dari penelitian ini merupakan data primer dan juga data sekunder. Data Primer ialah data yang dikumpulkan langsung dari sumber penelitian atau informan. Data sekunder diperoleh dari sumber yang telah di publikasi seperti buku, jurnal, skripsi, serta lainnya yang selaras dengan penelitian. Setelah data dan informasi yang dibutuhkan telah mencukupi, maka data tersebut diolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik induktif digunakan untuk menelaah data tersebut. Istilah "teknik induktif" juga mengacu pada metode pemrosesan dan analisis data yang dimulai dengan beberapa fakta khusus dan selanjutnya menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini berlokasi di Jl. Mayjend Sungkono Gang 5 No. 65B, Kutoanyar, Kec. Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66215 dan dilakukan selama tanggal 7 Maret sampai 29 Maret 2024. Berikut adalah jadwal wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden. Seluruhnya menggunakan alat perekam, yang telah di setujui oleh responden.

No	Hari/Tanggal	Tempat	Responden	Keterangan
		Radio		
1.	7/Maret/2024	Kembang Sore 97,6 FM	Mbak Dini	Izin Penelitian
		Radio		
2.	8/Maret/2024	Kembang Sore 97,6 FM	Mbak dini dan Bpk Andy	Meminta Data Tentang Radio Kembang Sore 97,6 FM
		Radio		
3.	12/Maret/2024	Kembang Sore 97,6 FM	Bpk Andy	Wawancara Sebagai Narasumber
		Radio		
4.	12/Maret/2024	Kembang Sore 97,6 FM	Ibu Diana Purnawati	Wawancara Sebagai Narasumber
		Radio		
5.	12/Maret/2024	Kembang Sore 97,6 FM	Mbak Anis Widayati	Wawancara Sebagai Narasumber
		Halal Bihalal		
6.	18/Maret/2024	di Radio Kembang Sore 97,6 FM	Ibu Pertiwi	Wawancara Sebagai Narasumber

Tabel 1. 1 Jadwal Wawancara

1.5.3 Partisipan Penelitian

A. Kriteria subjek penelitian

Partisipan dalam penelitian ini disebut informan, mereka ialah orang-orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang data yang diperlukan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Informan yang dipilih peneliti adalah seseorang yang telah memenuhi kriteria. Di Radio Kembang Sore, informan yang menjadi kriteria peneliti adalah orang yang memahami betul secara mendalam bagaimana Manajemen Komunikasi Radio Kembang Sore 97,6 FM Pada Program Acara Jumpi

Puyeng Dalam Mempertahankan Budaya Jawa di Tulungagung. Peneliti menggunakan kriteria tersebut karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman tentang Radio Kembang Sore yang masih mempertahankan budaya jawa sampai saat ini, khususnya terkait Program acara jumpi puyeng dan Program lainnya di Radio Kembang Sore.

B. Teknik pemilihan partisipan

Proses memilih sampel penelitian dari populasi yang ada sehingga jumlah sampel yang representatif terhadap populasi dikenal dengan istilah sampling (Sugiyono, 2022). Purposive sampling adalah strategi sample yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022). Purposive sampling ialah pendekatan pengambilan sample sumber data yang mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, seperti keyakinan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan paling banyak tentang ekspektasi kita. Purposive sampling merupakan metode yang lebih tepat guna memilih sample, pada hal ini informan kunci atau setting sosial, karena dilaksanakan secara sadar dan aktif. Strategi purposive sampling digunakan dalam penelitian ini sebab sample dipilih karena peneliti menganggapnya paling tahu tentang masalah yang diteliti. Untuk lebih memahami bagaimana penyandang tunanetra berinteraksi dengan satu sama lain, penelitian ini menggunakan purposive sampling di radio kembang sore. Berikut data informan yang dipilih peneliti dalam penelitian :

Nama Informan	Jabatan
Bpk Andy Dewantara.	Manager serta penanggung jawab Radio Kembang Sore 97,6 FM dalam Program jumpi puyeng dan Program yang lainnya.
Anis Widayati S.Pd	Penyiar Radio Kembang Sore 97,6 FM.
Diana Purnawati	Penyiar Radio Kembang Sore 97,6 FM.

Tabel 1. 2 Informan Penyiar Penelitian Radio Kembang Sore

1.5.4 Teknik Instrumen Dan Pengumpulan Data

1.5.4.1 Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara ialah suatu bentuk komunikasi antara dua orang dimana seseorang memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan untuk tujuan tertentu. Peneliti melakukan wawancara kepada Radio Kembang Sore 97.6 FM dan mengajukan pertanyaan seputar permasalahan peneliti. Wawancara ini dilakukan kepada pemimpin dan manager Radio Kembang Sore FM yang mempunyai kebijakan dan faham terhadap Manajemen Komunikasi apa yang dilakukan di Radio Kembang Sore FM dalam mempertahankan budaya Jawa.

B. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan langsung di lapangan. Metode pengumpulan data observasi dijalankan dengan mengamati dan meninjau secara cermat di lapangan guna mengetahui kondisi yang terjadi secara langsung. Pengamatan ini ialah sebuah cara guna mengumpulkan data dari kegiatan yang sedang diteliti. Hasilnya ialah sebuah catatan yang berkaitan dengan peran strategi Radio Kembang Sore 97,6 FM dalam pelestarian budaya daerah Jawa Tulungagung. Menurut Sugiyono (2022), dilihat dari proses pelaksanaannya observasi terbagi menjadi 2 cara, yakni observasi partisipan serta observasi non partisipan.

1) Observasi Partisipan

Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung dalam aktivitas sehari-hari dengan objek yang diamati yang dijadikan sumber penelitian.

2) Observasi Non Partisipan

Berbeda dengan observasi partisipan, observasi non partisipan dilakukan tanpa terjun langsung dengan objek yang diteliti peneliti hanya menjadi pengamat independent.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi partisipatif, peneliti menggabungkan Teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dijalankan dengan mendatangi langsung lokasi penelitian, serta menjalankan pengamatan langsung di Radio Kembang Sore FM.

C. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi yakni mengumpulkan data mengenai variable yang bisa berbentuk catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Siyoto & Sodik, 2015). Metode ini mungkin tidak se sulit dibandingkan metode pengumpulan data yang lain, sebab jika ada kesalahan sumber datanya masih sama serta tidak berubah, selain itu, apabila peneliti telah menemukan variable yang dicari, berarti peneliti telah berhasil memenuhi list daftar variable yang dicari. Dokumentasi pada hal ini yakni: Profil Radio Kembang Sore 97,6 FM, pegawai ketika bekerja, serta tempat produksi. Dokumentasi ini yang akan digunakan sebagai data pendukung bahwasanya peneliti melaksanakan penelitian di Radio Kembang Sore 97.6 FM.

1.5.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ialah alat guna mengakumulasikan data dan informasi yang membantu memecahkan masalah penelitian. Instrumen sebagai alat penelitian yang menerapkan metode tertentu.

Sukmadinata (2011) menyebutkan bahwa Alat penelitian ini meliputi tes yang bersifat terukur, karena memuat soal-soal dan pernyataan alternatif jawaban yang mempunyai standar tertentu, jawaban benar dan salah berupa soal atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif ataupun linier.

Sementara pendapat Sugiyono (2022) Instrumen penelitian ialah alat guna mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Beberapa fenomena tersebut secara khusus disebut variable penelitian. Menurut pengertian instrumen penelitian menurut pendapat para ahli yang dinyatakan, peneliti menarik kesimpulan bahwasanya instrumen penelitian adalah suatu alat yang dimanfaatkan guna

mengumpulkan data atau informasi untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Instrumen adalah alat penelitian yang menggunakan metode tertentu. Setelah peneliti benar-benar memahami penelitiannya, maka peneliti dapat mempersiapkan peralatan penelitiannya.

A. Wawancara

Wawancara ialah alat guna memverifikasi kembali atau membuktikan wawancara.informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Pendapat Esterberg (dalam Sugiyono, 2022) menyebutkan bahwasanya wawancara ialah pertemuan antara dua orang guna bertukar pikiran dan gagasan dalam bentuk tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna mengenai suatu pokok bahasan tertentu. Adapun pengertian wawancara berdasarkan Subagyo (2011) yakni: "Wawancara merupakan aktivitas yang dijalankan guna mengumpulkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada responden. Wawancara artinya berhadapan langsung dengan responden dan kegiatannya dilaksanakan secara lisan". Untuk menunjang proses wawancara, peneliti menggunakan beberapa alat- alat bantu selama proses penelitian agar dapat terekam dengan baik, dan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan proses wawancara, seperti :

- 1) *Tape recorder*: digunakan untuk merekam proses percakapan antara peneliti dengan informan/narasumber.
- 2) Kamera: digunakan untuk melakukan dokumentasi selama proses wawancara berlangsung, nantinya hasil dari foto ini akan digunakan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data dengan informan.
- 3) Buku catatan: dimanfaatkan guna mencatat garis besar asil dari proses.

Berdasarkan pengertian wawancara menurut beberapa pendapat para ahli yang diberikan, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya wawancara ialah kegiatan tanya jawab yang dilakukan guna mengumpulkan informasi guna memperoleh pemahaman yang jelas mengenai suatu bahasan tertentu.

B. Observasi

Sederhananya, observasi adalah proses dimana seorang peneliti mengamati suatu situasi penelitian. Teknik ini sangat selaras untuk digunakan dalam penelitian perilaku di kelas, seperti dalam situasi interaksi pembelajaran, perilaku anak, serta observasi interaksi anak dalam kelompok. Pengamatan mampu dijalankan secara bebas dan sistematis. Pendapat Sugiyono (2022) mengemukakan bahwasanya observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang mencakup banyak proses biologis serta psikologis yang tidak sama. Dua yang paling penting ialah proses observasi dan memori.

Sedangkan menurut Willis (2018) berpendapat bahwasanya observasi ialah pengamatan dan pencatatan terhadap objek atau peristiwa yang dilakukan secara sistematis. Adapun pendapat Arifin (2013) menyebutkan “Pengamatan adalah suatu proses sistematis, logis, obyektif dan rasional dalam mengamati dan mencatat berbagai fenomena, baik dalam keadaan nyata maupun buatan, guna meraih tujuan tertentu yang telah ditentukan. Observasi mempunyai fungsi yakni guna mengetahui seberapa sesuai pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan sebelumnya serta guna mengetahui pelaksanaan tindakan saat ini sehingga mampu melihat ke depan hingga menghasilkan perubahan sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian observasi, menurut beberapa pendapat ahli yang telah diberikan, lembar observasi ialah suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengamati, mencatat aspek-aspek yang dipelajari, diteliti dengan cara yang sistematis, logis, obyektif dan masuk akal dari berbagai macam hal fenomena, bahkan dalam situasi kenyataan dan dalam situasi buatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara lain untuk memperoleh data dari responden. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dalam

penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah foto kegiatan, hasil wawancara dan observasi.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdiri atas pengetesan, membagi kategori dan mentabulasi, serta mengkombinasikan data-data yang didapatkan dalam penelitian untuk membuat proporsi awal dalam penelitian yang dilakukan. Menurut (John W. Creswell, 2018) analisis pada studi kasus terdiri dari deskripsi secara terperinci tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologi suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang unik, hendaklah menganalisis informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya.

(Prof. Dr. Robert K. Yin, 2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga teknik analisis data yang dapat digunakan dalam metode studi kasus, yaitu penjadohan pola, pembuatan penjelasan dan analisis deret waktu.

A. Penjadohan pola

Dalam analisis studi kasus, strategi penjadohan pola didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksi. Jika studi kasus bersifat deskriptif, penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data penjadohan pola untuk sebagai perbandingan pada konsep yang dipakai dengan situasi yang diangkat. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen komunikasi pada Radio Kembang Sore pada program acaranya yaitu Jumpi Puyeng.

B. Pembuatan eksplanasi atau penjelasan

Yaitu bertujuan untuk menganalisa data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Teknik analisis ini umumnya digunakan pada penelitian studi kasus eksploratoris, dengan tujuan untuk

mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan radio.

C. Analisis deret waktu

Yaitu teknik analisis yang menyelenggarakan analisis deret waktu secara langsung dengan eksperimen yang dilakukan. melihat sebuah fenomena dalam waktu yang bertahap, dalam runtutan tertentu, sehingga terlihat dampak dari setiap tahapan waktu tersebut.

(John W. Creswell, 2018) mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak, karena penulis mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat Menyusun suatu deskripsi yang terperinci dari kasus yang muncul. Seperti misalnya analisis tema atau isu, yakni analisis suatu konteks kasus atau setting dimana kasus tersebut dapat menggambarkan dirinya sendiri. peneliti mencoba untuk menggambarkan studi ini melalui Teknik seperti sebuah kronologi peristiwa-peristiwa utama yang kemudian diikuti oleh suatu perspektif yang terperinci tentang beberapa peristiwa. Ketika banyak kasus yang akan dipilih penulis sebaiknya menggunakan analisis dalam kasus yang kemudian diikuti oleh sebuah analisis tematis di sepanjang kasus tersebut yang sering kali disebut analisis silang kasus untuk menginterpretasi makna dalam kasus. Berdasarkan pemaparan tersebut pada penelitian ini penulis menggunakan analisis studi kasus, guna untuk sebagai pembukti atau penguat dari data-data yang telah diperoleh dilapangan. Dengan begitu maka penulis dapat merangkai hasil temuan pada saat melakukan penelitian menjadi suatu narasi yang kemudian dari hasil tersebut akan mendapatkan kesimpulan dari tujuan penelitian yang ingin diperoleh, yaitu terkait bagaimana sistem manajemen komunikasi yang dilakukan oleh Radio Kembang Sore pada program acaranya Jumpi Puyeng untuk tetap menjadi radio yang konvensional sampai saat ini.